

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bab ini, penulis akan mengambil simpulan dari hasil analisis data-data pada bab sebelumnya, yaitu hasil analisis fungsi partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang terdapat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2*. Dari data yang telah terkumpul terdapat 99 kalimat yang menggunakan partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*, 59 kalimat yang menggunakan partikel *ka*, 11 kalimat yang menggunakan partikel *sa*, 16 kalimat yang menggunakan partikel *na*, dan 13 kalimat yang menggunakan partikel *wa*. Selanjutnya penulis akan menyimpulkan hasil penelitian tentang fungsi yang terdapat dari masing-masing partikel sebagai jawaban atas rumusan masalah atau permasalahan yang diteliti.

1. Fungsi Partikel *Ka*

Berdasarkan letaknya partikel *ka* yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*” dibagi menjadi dua, yaitu partikel *ka* yang diletakan di akhir kalimat dan partikel *ka* yang diletakan di tengah kalimat. Pada umumnya fungsi partikel *ka* di akhir kalimat yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*” adalah untuk menunjukan ungkapan pertanyaan atas keraguan. Kalimat yang menyatakan ungkapan pertanyaan tersebut mempunyai nuansa yang beragam seperti menyatakan keraguan, pertanyaan kepada diri sendiri, menyatakan pertanyaan retorik, pertanyaan yang menyatakan saran, ajakan serta pendapat, serta terakhir menyatakan konfirmasi. Selain itu fungsi partikel *ka* dalam kalimat berfungsi sebagai ungkapan pertanyaan yang berhubungan dengan ekspresi atau ungkapan perasaan seperti perhatian atau nasihat, penegasan, mengkritik dan bernada kemarahan, bantahan pada kalimat sebelumnya, amarah berupa “celaan”, serta ungkapan perasaan tapi tidak diekspresikan secara langsung.

Berbicara mengenai fungsi partikel *ka* yang berfungsi untuk menunjukan ungkapan pertanyaan dalam kalimat yang terdapat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2*, dengan menggunakan teknik lesap partikel *ka* dihilangkan untuk mengetahui kadar keintiannya dalam kalimat. Hasilnya menunjukan bahwa dalam kondisi dan situasi tertentu, kadar keintian partikel *ka* yang menyatakan pertanyaan dalam kalimat rendah. Hal ini menunjukan bahwa keberadaan partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menunjukan ungkapan pertanyaan tidak selalu diperlukan dengan catatan tergantung pada kondisi dan situasi. Misalnya dalam kalimat (a) “これから出て来られる” “*Kore kara detekorareru?*” (Bisa pergi keluar (main) sekarang?) tanpa disertai partikel *ka*, dengan menaikkan intonasi di akhir, kalimat (a) menunjukan ungkapan pertanyaan yang menunjukan ajakan. Pada kalimat (b) “もらっちゃいます” “*Moracchaimasu*” “Diterima” tanpa disertai partikel *ka*, dengan menaikkan intonasi di akhir, kalimat (b) menunjukan ungkapan pertanyaan kepada diri sendiri. Kalimat (c) “ゴージャ関係なかった” “*Gōya kankeinakatta*” “Ternyata tidak ada hubungannya dengan pare” tanpa disertai partikel *ka* kalimat (c) menunjukan ungkapan pertanyaan pada diri sendiri. Kalimat (d) “ない？今まで我慢したことないの” “*Nai, imamade gamanshita koto naino*” “Tidak ada? Sampai sekarang tidak ada hal yang harus kamu khawatirkan?” tanpa disertai partikel *ka*, adanya partikel *no* dapat mewakilkan satuan lingual yang menunjukan ungkapan pertanyaan berupa konfirmasi. Pada kalimat (e) “そう、それでニャンコが入って来て” “*Sō, sorede nyanko ga hattekite*” “Oh begitu, rupanya ada kucing yang masuk” tanpa disertai partikel *ka*, ungkapan “*Sōka*” berubah menjadi ungkapan “*Sō*” yang dapat mewakilkan ungkapan pertanyaan yang menunjukan perasaan tapi tidak diekspresikan secara langsung.

Berbeda halnya dengan contoh-contoh kalimat di atas, masih menggunakan teknik yang sama teknik lesap, dengan menghilangkan partikel *ka* dalam kalimat pertanyaan yang mempunyai pola “*desuka*” kalimat tersebut berubah menjadi akhiran “*desu*” perubahan itu tidak akan

menunjukkan ungkapan pertanyaan meskipun intonasi di akhir kalimat dinaikan melainkan berubah menjadi kalimat pernyataan, hal ini menunjukkan partikel *ka* mutlak diperlukan dalam pola kalimat “*desu*” sebagai satuan lingual yang menunjukkan ungkapan pertanyaan. Misalnya dalam kalimat (f) “瀬乃さんもう 5 時ですけど帰らないんですか” “*Senosan mō go ji desukedo kaeranaidesuka*” “Saudara Seno sudah jam lima tapi kenapa tidak pulang?” bila partikel *ka* dihilangkan kalimat (f) akan berubah menjadi kalimat pernyataan bukan kalimat pertanyaan. Sama halnya dengan fungsi partikel *ka* yang menyatakan penegasan berupa pertentangan dalam pola “*janaidesuka*” kadar keintian partikel *ka* dalam kalimat tinggi, misalnya dalam kalimat (g) “そんな！たかがゴージャじゃないですか” “*Sonna! Takaga go-yajanaideseka*” “Bukankah ini hanya sekedar pare”. Dengan menghilangkan partikel *ka* dalam kalimat (g) kalimat berubah menjadi kalimat pernyataan bukan kalimat pertanyaan.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu menghilangkan partikel *ka* pada kalimat yang mengandung fungsi partikel *ka* yang menunjukkan ungkapan perasaan, disertai ekspresi perasaan ketika merasakan sesuatu tidak diekspresikan secara langsung, hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menunjukkan ungkapan perasaan tidak begitu diperlukan dengan kata lain kadar keintian partikel *ka* rendah, misalnya dalam kalimat (g) “そうか。それで ニャンコが入って来て” “*Sōka. Sorede nyanko ga hattekite*” “Oh begitu! Rupanya ada kucing masuk” dengan menghilangkan partikel *ka* maka berubah menjadi kalimat (1g) “そう、それでニャンコが入って来て” “*Sō, sorede nyanko ga hattekite*” “Oh begitu, rupanya ada kucing yang masuk” tanpa disertai partikel *ka*, ungkapan “*Sōka*” berubah menjadi ungkapan “*Sō*” yang dapat mewakili ungkapan pertanyaan yang menunjukkan perasaan tapi tidak diekspresikan secara langsung.

Dengan menggunakan teknik ganti, kalimat yang terdapat partikel *ka* di akhir kalimat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* diganti dengan

partikel *ne* untuk mengetahui apakah fungsi partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan pertanyaan dapat digantikan, bila dapat berarti kedua partikel tersebut berada dalam satu kelas yang sama. Hasil analisis menunjukkan hasil yang berbeda tergantung dari fungsi partikel *ka* yang terdapat dalam kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *ne* dapat menggantikan partikel *ka* dalam beberapa fungsi tertentu, tetapi nuansa kalimat berubah tergantung situasi dan kondisi menjadi penegasan agar lawan bicara sependapat dengan apa yang penutur ucapkan. Partikel *ne* tidak dapat menggantikan fungsi partikel *ka* yang mempunyai fungsi pertanyaan serta fungsi partikel *ka* dalam pola “*janaika*” yang menunjukkan penegasan berupa pertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan pertanyaan tidak dapat digantikan dengan partikel *ne* dan tidak berada dalam kelas yang sama dengan partikel *ne*. Misalnya kalimat (a) “瀬乃さんもう 5 時ですけど帰らないんですか” “*Senosan mō go ji desukedo kaeranaidesuka*” “Saudara Seno sudah jam lima tapi kenapa tidak pulang?”, partikel *ka* di akhir kalimat diganti dengan partikel *ne* sehingga menjadi kalimat (b) “瀬乃さんもう 5 時ですけど帰らないんですね” “*Senosan mō go ji desukedo kaeranaidesune*” “Saudara Seno sudah jam lima tapi kenapa tidak pulang ya”. Partikel *ne* tidak dapat menggantikan fungsi partikel *ka* dalam pola “*janaika*” yang menyatakan penegasan berupa pertentangan sebagaimana dalam kalimat (c) “苦手ゴーヤを無理して食べたからじゃないのか” “*Nigate gōya o murishite tabetakarajanainoka*” “Bukankah karena memaksakan memakan pare yang tidak disukai”, partikel *ka* di akhir kalimat diganti dengan partikel *ne* sehingga menjadi kalimat (d) “苦手ゴーヤを無理して食べたからじゃないのね” “*Nigate gōya o murishitetabetakarajanainone*” “Bukan karena memaksakan memakan pare yang tidak disukai ya”. Perubahan yang tidak gramatikal ini menunjukkan bahwa partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan penegasan berupa pertentangan tidak dapat digantikan dengan partikel *ne* dan tidak berada dalam kelas yang sama dengan partikel *ne*.

Masih menggunakan teknik yang sama, teknik ganti. Hal yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian partikel *ka* yang menyatakan keraguan atau pertentangan, perhatian atau nasihat, ajakan, saran, pendapat, pertanyaan pada diri sendiri, konfirmasi, retorik, mengkritik serta bernada kemarahan, bantahan pada kalimat sebelumnya, serta bernuansa amarah berupa “celaan”. Semua partikel *ka* dari beragam fungsi partikel *ka* di atas dapat digantikan dengan partikel *ne*, hal ini menunjukan bahwa partikel *ka* dan *ne* berada dalam kelas yang sama.

Pada umumnya partikel *ka* di tengah kalimat berfungsi untuk menunjukan ungkapan pilihan, keraguan, ketidakpastian serta digabungkan dengan kata tanya yang mewakilkan kata tanya apa, siapa dan kenapa. Lebih lengkapnya fungsi partikel *ka* di tengah kalimat yang terdapat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* yaitu menunjukan keraguan atau ketidakpastian, digabungkan dengan kata tanya apa, siapa dan kenapa serta menunjukan arti “sesuatu, suatu, seorang, seseorang”. Dalam pola *-kadōka-* menunjukan arti ya atau tidak. Keraguan pada topik menunjukan ungkapan “apakah”, “bagaimana”. Menunjukan ketidakpastian tentang suatu pernyataan atau alasan, “saya heran”.

Dengan menggunakan teknik lesap, partikel *ka* pada kalimat yang terdapat partikel *ka* di tengah kalimat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* dihilangkan untuk mengetahui kadar keintiannya dalam kalimat. Hasilnya, kadar keintian partikel *ka* yang terdapat dalam percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* di tengah kalimat tinggi. Hal ini menunjukan fungsi partikel *ka* di tengah kalimat sebagai satuan lingual yang menunjukan pilihan, ketidakpastian, keraguan mutlak diperlukan. Misalnya kalimat (a) “たかがゴーヤ？部長にゴーヤが何か分かるんですか？” “*Takaga gōya? Buchō ni gōya ga nanika wakarundesuka?*” “Sekedar pare? apa yang *Buchō* tahu soal pare?” begitu partikel *ka* dihilangkan maka menjadi kalimat yang tidak gramatikal seperti kalimat (b) “たかがゴーヤ？部長にゴーヤが何分かるんですか？” “*Takaga gōya? Buchō ni gōya ga nani wakarundesuka?*” “Sekedar

pare? apa *Buchō* tahu soal pare?”. Hal ini menunjukkan fungsi partikel *ka* di tengah kalimat sebagai satuan lingual yang menunjukkan keraguan atau ketidakpastian, digabungkan dengan kata tanya apa, siapa dan kenapa serta menunjukkan arti “sesuatu, suatu, seorang, seseorang” mutlak diperlukan.

Dengan menggunakan teknik ganti, kalimat yang terdapat partikel *ka* di tengah kalimat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* diganti dengan partikel *ne* untuk mengetahui apakah fungsi partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan pertanyaan dapat digantikan, bila dapat digantikan berarti kedua partikel tersebut berada dalam satu kelas yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa partikel *ne* tidak dapat menggantikan partikel *ka* yang terdapat dalam kalimat percakapan drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”. Hal ini menunjukkan fungsi partikel *ka* di tengah kalimat sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan keraguan, pilihan serta partikel *ka* yang digabung dengan kata tanya apa, siapa dan kenapa untuk mewakili orang, seorang, sesuatu harus ada dan tidak dapat digantikan dengan partikel *ne*, dengan demikian kedua partikel tersebut tidak berada dalam kelas yang sama.

Dengan menggunakan teknik sisip, kalimat yang terdapat partikel *ka* di akhir kalimat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* disisipi partikel *ne* untuk mengetahui ketegaran letak fungsi partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan pertanyaan dalam susunan beruntun atau kalimat. Fungsi sampingan teknik sisip ini juga untuk mengetahui keeratan partikel *ka* dengan unsur sebelumnya dalam kalimat. Hasil analisis menunjukan bahwa ketegaran letak partikel *ka* dalam kalimat sangat tinggi, keeratan dengan unsur lingual sebelumnya pun tinggi. Hal ini menunjukkan ketegaran letak partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menunjukan ungkapan pertanyaan dalam kalimat atau susunan beruntun tinggi. Begitupun dengan posisi partikel *ka* di tengah kalimat. Dengan menggunakan teknik yang sama, hasil analisis menunjukan bahwa ketegaran letak partikel *ka* di tengah kalimat dalam kalimat sangat tinggi, keeratan dengan unsur lingual

sebelumnya pun tinggi. Hal ini menunjukkan ketegaran letak partikel *ka* sebagai satuan lingual yang menunjukan ungkapan pertanyaan dalam kalimat atau susunan beruntun tinggi. Ketegaran letak partikel *ka* seperti partikel *ka* dalam pola *-kadōka-*, partikel *ka* yang berdampingan dengan kata “*nani*”, partikel “*ka*” dengan kata kerja, serta partikel *ka* dengan kata “*dō*” sangatlah tinggi.

2. Fungsi Partikel *Sa*

Pada umumnya fungsi partikel *sa* yang terdapat dalam kalimat-kalimat percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* adalah untuk menunjukan ungkapan penegasan atau memperkuat kalimat. Kalimat yang ditegaskan bernuansa memperingati, serta ketika menginginkan lawan bicara memperhatikan topik pembicaraan.

Dengan menggunakan teknik lesap, partikel *sa* pada kalimat-kalimat percakapan dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* dihilangkan untuk mengetahui kadar keintianya dalam kalimat. Hasilnya, kadar keintian partikel *sa* yang terdapat dalam percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* di tengah kalimat rendah. Hal ini menunjukan fungsi partikel *sa* sebagai satuan lingual yang menunjukan ungkapan penegasan, peringatan dan memperlembut kalimat tidak selalu diperlukan. Untuk beberapa kalimat dengan situasi dan kondisi tertentu, misalnya partikel *sa* yang menunjukan ungkapan penegasan ketika kita ingin lawan bicara memperhatikan topik pembicaraan diperlukan, misalnya kalimat (a) “思ってたよりさ。我慢度合いが大きかったってことなんだから” “*Omottetayorisa. Gamandōai ga ookikattatte kotonandakara*” “Lebih dari yang kamu pikirkan ya, karena derajat kesabaran itu sungguh besar”. Dalam kalimat (a) partikel *sa* tidak dapat dihilangkan, hal ini menunjukan kadar keintian partikel *sa* dalam kalimat tinggi.

Dengan menggunakan teknik ganti, kalimat yang terdapat partikel *sa* dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* diganti dengan partikel *ne* untuk mengetahui apakah fungsi partikel *sa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan penegasan, peringatan dan memperlembut kalimat dapat digantikan, bila dapat berarti kedua partikel tersebut berada dalam satu kelas yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa partikel *ne* dapat menggantikan partikel *sa* yang menunjukkan fungsi penegasan, peringatan dan memperlembut kalimat, tetapi nuansa kalimat berubah tergantung situasi dan kondisi menjadi penegasan agar lawan bicara sependapat dengan apa yang penutur ucapkan. Hal ini menunjukan bahwa partikel *sa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan penegasan, peringatan dan memperlembut kalimat berada satu kelas dengan partikel *ne*.

Dengan menggunakan teknik sisip, kalimat yang terdapat partikel *sa* dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* disisipi partikel *ne* untuk mengetahui ketegaran letak fungsi partikel *sa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan penegasan, peringatan dan memperlembut kalimat dalam susunan beruntun atau kalimat. Fungsi sampingan teknik sisip ini juga untuk mengetahui keeratan partikel *sa* dengan unsur sebelumnya dalam kalimat. Hasil analisis menunjukan bahwa ketegaran letak partikel *sa* dalam kalimat sangat tinggi, keeratan dengan unsur lingual sebelumnya pun tinggi. Hal ini menunjukan ketegaran letak partikel *sa* sebagai satuan lingual yang menunjukan ungkapan penegasan, peringatan dan memperlembut kalimat dalam kalimat atau susunan beruntun tinggi.

Hasil analisis menunjukan bahwa fungsi partikel *sa* yang umumnya secara teoritis digunakan oleh laki-laki, berfungsi sebagai penegasan, ketika kita ingin lawan bicara memperhatikan topik pembicaraan, menunjukan ungkapan yang tidak begitu dalam serta memperingan ucapan, di dalam kalimat percakapan dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* digunakan oleh perempuan. Dalam kalimat (a) “それは仕方ないわよ。思ってたよりさ。我慢度合いが大きかったってことなんだから” “*Sore wa shikatanaiwayo.*

Omotteitayorisa. Gamandoai ga okikattattekotonandakara.” “Ya mau gimana lagi ya. Lebih dari yang kamu pikirkan sih. Karena derajat kesabaran itu besar sekali.”. Kalimat tersebut diucapkan oleh perempuan sebagai penegasan.

3. Fungsi Partikel *Na*

Pada umumnya fungsi partikel *na* yang terdapat dalam kalimat-kalimat percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* adalah untuk menunjukan larangan, penegasan serta bernuansa mengekspresikan perasaan. Kalimat larangan tersebut dapat berupa nasihat halus atau larangan yang tidak begitu kuat. Kalimat penegasan tersebut dapat berupa kalimat harapan agar lawan bicara menyimak topik pembicaraan, penegasan yang menguatkan arti kata, penegasan pada kalimat keputusan, saran serta pendapat, penegasan agar lawan bicara menyetujui apa yang kita utarakan, serta memperhalus pengaruh penegasan tersebut. Kalimat yang mengekspresikan perasaan dapat berupa kalimat yang menunjukan ungkapan sedih, kecewa, dan senang, kalimat yang menunjukan harapan serta kalimat seru.

Dengan menggunakan teknik lesap, partikel *na* pada kalimat-kalimat percakapan dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* dihilangkan untuk mengetahui kadar keintiannya dalam kalimat. Hasilnya, kadar keintian partikel *na* yang terdapat dalam percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* berbeda-beda tergantung fungsi dan nuansa yang terkandung didalamnya. Kadar keintian partikel *na* yang menunjukan ungkapan larangan dan larangan yang tidak begitu kuat sangat tinggi. Hal ini menunjukan fungsi partikel *na* sebagai satuan lingual yang menunjukan ungkapan larangan mutlak diperlukan. Berbeda halnya dengan kadar keintian partikel *na* yang berhubungan dengan ungkapan ekspresi perasaan yang menunjukan kadar keintian yang sangat rendah. Sama halnya dengan kadar keintian partikel *na* yang menunjukan ungkapan penegasan, kadar keintian partikel *na* dalam kalimat penegasan rendah. Hal ini menunjukan fungsi partikel *na* sebagai

satuan lingual yang menunjukkan ungkapan penegasan dan ungkapan yang mengekspresikan perasaan tidak selalu diperlukan.

Dengan menggunakan teknik ganti, kalimat yang terdapat partikel *na* dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* diganti dengan partikel *ne* untuk mengetahui apakah fungsi partikel *na* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan penegasan, larangan dan ekspresi perasaan dapat digantikan, bila dapat digantikan berarti kedua partikel tersebut berada dalam satu kelas yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa partikel *ne* dapat menggantikan partikel *na*, tetapi nuansa kalimat berubah tergantung situasi dan kondisi menjadi penegasan agar lawan bicara sependapat dengan apa yang penutur ucapkan. Partikel *na* yang menunjukkan ungkapan larangan dan larangan yang tidak begitu kuat tidak dapat digantikan dengan partikel *ne*, hal ini menunjukan fungsi partikel *na* sebagai satuan lingual yang menunjukkan ungkapan larangan tidak berada dalam kelas yang sama dengan partikel *ne*. Berbeda halnya dengan hasil analisis partikel *na* yang menunjukkan ungkapan ekspresi perasaan. Hasil analisis menunjukan bahwa fungsi partikel *na* yang berhubungan dengan ungkapan ekspresi perasaan ternyata dapat digantikan dengan partikel *ne* tetapi nuansa kalimat berubah tergantung situasi dan kondisi menjadi penegasan agar lawan bicara sependapat dengan apa yang penutur ucapkan. Hal ini menunjukan fungsi partikel *na* yang menunjukkan ungkapan ekspresi perasaan berada dalam kelas yang sama dengan partikel *ne*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh fungsi partikel *na* yang menunjukan penegasan. Partikel *na* yang menunjukan penegasan dapat digantikan dengan partikel *ne* tetapi nuansa kalimat berubah tergantung situasi dan kondisi menjadi penegasan agar lawan bicara sependapat dengan apa yang penutur ucapkan. Hal ini menunjukan fungsi partikel *na* sebagai satuan lingual yang menunjukkan ungkapan penegasan berada dalam satu kelas yang sama dengan partikel *ne*.

Dengan menggunakan teknik sisip, kalimat yang terdapat partikel *na* dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* disisipi partikel *ne* untuk mengetahui

ketegaran letak fungsi partikel *na* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan larangan, penegasan, dan ungkapan ekspresi perasaan dalam susunan beruntun atau kalimat. Fungsi sampingan teknik sisip ini juga untuk mengetahui keeratan partikel *na* dengan unsur sebelumnya dalam kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketegaran letak partikel *na* dalam kalimat sangat tinggi, keeratan dengan unsur lingual sebelumnya pun tinggi. Hal ini menunjukkan ketegaran letak partikel *na* sebagai satuan lingual yang baik yang menunjukkan ungkapan larangan, penegasan serta ungkapan ekspresi perasaan dalam kalimat atau susunan beruntun tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi partikel *na* yang umumnya secara teoritis digunakan oleh laki-laki, berfungsi sebaagai penegasan, tapi dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* kalimat penegasan tersebut digunakan oleh perempuan “私 負けたくないな。雨宮先輩だけには 負けたくない” “*Watashi maketakunaina. Amemiya senpai dakewa maketakunai.*” “Saya tidak boleh menyerah nih. Kalau hanya kak *Amemiya* saya tidak akan menyerah”.

4. Fungsi Partikel *Wa*

Pada umumnya fungsi partikel *wa* di akhir kalimat yang terdapat dalam kalimat-kalimat percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* adalah untuk memperlambat suasana kalimat serta memperlambat penegasan. Selain itu berfungsi untuk menguatkan pendapat agar lawan bicara menyetujui apa yang kita ucapkan.

Dengan menggunakan teknik lesap, partikel *wa* pada kalimat-kalimat percakapan dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* dihilangkan untuk mengetahui kadar keintiannya dalam kalimat. Hasilnya, kadar keintian partikel *wa* baik yang menyatakan memperlambat penegasan, serta penegasan untuk menguatkan pendapat yang terdapat dalam percakapan drama serial *Hotaru no Hikari 2* rendah. Hal ini menunjukkan fungsi partikel *wa* sebagai

satuan lingual yang menunjukkan ungkapan penegasan tidak selalu diperlukan.

Dengan menggunakan teknik ganti, kalimat yang terdapat partikel *wa* dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* diganti dengan partikel *ne* untuk mengetahui apakah fungsi partikel *wa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan untuk memperlembut penegasan, memperlembut nuansa kalimat, serta penegasan untuk menguatkan pendapat dapat digantikan, bila dapat berarti kedua partikel tersebut berada dalam satu kelas yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa partikel *ne* dapat menggantikan partikel *wa*, tetapi nuansa kalimat berubah tergantung situasi dan kondisi menjadi penegasan agar lawan bicara sependapat dengan apa yang penutur ucapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *wa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan untuk memperlembut penegasan, memperlembut nuansa kalimat, serta penegasan untuk menguatkan pendapat dapat digantikan dengan partikel *ne*. Hal ini menunjukkan bahwa partikel *wa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan untuk memperlembut penegasan, memperlembut nuansa kalimat, serta penegasan untuk menguatkan pendapat berada dalam kelas yang sama dengan partikel *ne*

Dengan menggunakan teknik sisip, kalimat yang terdapat partikel *wa* dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* disisipi partikel *ne* untuk mengetahui ketegaran letak fungsi partikel *sa* sebagai satuan lingual yang menyatakan ungkapan untuk memperlembut penegasan, memperlembut nuansa kalimat, serta penegasan untuk menguatkan pendapat dalam susunan beruntun atau kalimat. Fungsi sampingan teknik sisip ini juga untuk mengetahui keeratan partikel *wa* dengan unsur sebelumnya dalam kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketegaran letak partikel *wa* dalam kalimat sangat tinggi, keeratan dengan unsur lingual sebelumnya pun tinggi. Hal ini menunjukkan ketegaran letak partikel *wa* sebagai satuan lingual yang menunjukkan ungkapan untuk memperlembut penegasan, memperlembut nuansa kalimat,

serta penegasan untuk menguatkan pendapat dalam kalimat atau susunan beruntun tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi partikel *wa* yang umumnya secara teoritis digunakan di akhir kalimat untuk memperlambat keputusan oleh perempuan, dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2* ternyata ditemukan juga di tengah kalimat. Kalimat tersebut adalah “でも、仕方ないわ新しい生活に向かおとしてるんだもの。千夏も私も多少の我慢は” “*Demo shikatanaiwa atarashii seikatsu ni mukao to shiterundamono. Chika mo watashi mo tashū no gaman wa*” ‘Tapi mau bagaimana lagi *ya*, Karena kami harus menjalani hidup yang baru. Saya dan *Chika* harus banyak bersabar.’

Berikut ini merupakan fungsi partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang terdapat dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2*.

No	Fungsi	Umum (B.Jepang)	Data
	Fungsi Partikel <i>Ka</i>		
	a. Fungsi Partikel <i>Ka</i> diakhir kalimat.		
1	Menunjukkan ungkapan pertanyaan.	○	○
2	Dalam pola “ <i>u (ō) ka</i> ” menunjukkan keraguan atau pertentangan.	○	○
3	Menunjukkan perhatian atau nasihat.	○	○
4	Pola “ <i>janaika</i> ” menunjukkan penegasan berupa pertentangan.	○	○
5	Pola “ <i>naika</i> ” dan “ <i>u (ō)ka</i> ” menunjukkan saran, ajakan, pendapat seperti “ <i>kenapa kita tidak</i> ”, “ <i>apakah kamu mau</i> ”, “ <i>Ayo</i> ”.	○	○
6	Menunjukkan ungkapan pertanyaan pada diri sendiri.	○	○
7	Menyatakan konfirmasi.	○	○
8	Menunjukkan pertanyaan retorik.	○	○
9	Mempunyai nuansa mengkritik serta bernada kemarahan.	○	○
10	Menunjukkan bantahan atau keberatan pada kalimat sebelumnya.	○	○
11	Melembutkan perintah secara tidak langsung dalam pola “ <i>taradōka</i> ” “ <i>kenapa tidak anda lakukan</i> ”.	○	X
12	Menunjukkan amarah atau celaan “ <i>jadi kamu</i> ”.	○	○

13	Menunjukkan ungkapan perasaan, disertai ekspresi perasaan, ketika merasakan sesuatu tidak diekspresikan secara langsung.	O	O
	b. Fungsi Partikel <i>Ka</i> ditengah kalimat.		
1	Menunjukkan keraguan atau ketidakpastian, digabungkan dengan kata tanya apa, siapa dan kenapa serta menunjukkan arti “sesuatu, suatu, seorang, seseorang”.	O	O
2	Mewakilkkan pertanyaan, digabungkan dengan kata diluar kata tanya.	O	X
3	Dalam pola <i>-ka-</i> atau <i>-ka-ka-</i> . Menunjukkan daftar sebuah pilihan.	O	X
4	Dalam pola <i>-kadōka-</i> menunjukan arti ya atau tidak.	O	O
5	Dalam pola <i>-ka-</i> , <i>-ka-nanika-</i> . <i>-ka dareka-</i> , <i>-kadōka-</i> , menyatakan ungkapan pertanyaan, bernuansa ada sesuatu hal yang tidak ingin diutarakan dengan jelas. Digunakan untuk menyingkat penggunaan partikel “ <i>ga</i> ” dan “ <i>o</i> ”.	O	X
6	Menunjukan keraguan pada topik. Menunjukan ungkapan “apakah”, “bagaimana”.	O	O
7	Menunjukan dugaan yang menyiratkan keraguan, “mungkin karena”.	O	X
8	Pola <i>-ka-</i> menunjukan perkiraan jumlah angka.	O	X
9	Menunjukan ketidakpastian tentang suatu pernyataan atau alasan, “saya heran”.	O	O
10	Pola <i>-ka nai uchi ni-</i> mempunyai nuansa “hampir-hampir, tidak lama setelah”.	O	X
11	Bersama partikel lain menunjukan ketidakpastian atau keraguan.	O	X

No	Fungsi	Umum (B.Jepang)	Data
1	Fungsi Partikel <i>Na</i>		
1	Menyertai kata kerja, menyatakan larangan.	O	O
2	Nasihat yang lebih halus, bernuansa larangan yang tidak begitu kuat. “sebaiknya melakukan hal” digunakan pula pola “ <i>nayo</i> ”.	O	O
3	Memperlembut perintah dan permohonan. “Sebaiknya melakukan hal”, biasanya mengiringi pola “ <i>nasai</i> ”, “ <i>kudasai</i> ”, “ <i>irashai</i> ”, “ <i>chōdai</i> ”	O	X
4	Pola “ <i>naa</i> ” untuk mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, dan senang.	O	O

5	Pola “ <i>naa</i> ” menunjukan ungkapan harapan “ <i>surebairi</i> ” “ <i>alangkah bainya jika</i> ”.	O	O
6	Pola “ <i>naa</i> ” menunjukan kepastian “ <i>kitto da</i> ” “ <i>pasti</i> ” serta mengungkapkan pemikiran diri sendiri “ <i>jibun to omou</i> ”.	O	X
7	Pola “ <i>naa</i> ” digunakan oleh laki-laki, memastikan ucapan kita benarserta menginginkan lawan bicara menyetujui apa yang kita utarakan.	O	X
8	Digunakan oleh laki-laki ketika menginginkan lawan bicara mendengarkan dan menyimak topik pembicaraan. Menkuatkan arti kata.	O	O
9	Ber nuansa seru, mengekspresikan emosi, digunakan oleh laki-laki.	O	O
10	Memberikan penekanan pada keputusan, saran, pendapat.	O	O
11	Menginginkan lawan bicara menyetujui apa yang kita utarakan “ <i>bukankah</i> ”.	O	O
12	Meminta pertolongan.	O	O
13	Menunjukan perintah dalam ragam percakapan.	O	X
14	Memperhalus pengaruh suatu penegasan.	O	O
15	Digunakan oleh perempuan sebagai penegasan.	X	O

No	Fungsi	Umum (B.Jepang)	Data
1	Fungsi Partikel <i>Sa</i> . Digunakan oleh laki-laki, berfungsi sebagai penegasan, ketika kita ingin lawan bicara memperhatikan topik pembicaraan, menunjukan ungkapan yang tidak begitu dalam serta memperingan ucapan.	O	O
2	Digunakan bersama dengan kata-kata yang bernada pertanyaan, digunakan ketika kita tidak sependapat dengan apa yang diutarakan lawan bicara.	O	X
3	Setelah frasa, memperkuat kata-kata untuk memperingati lawan bicara.	O	O
4	Pada pola “ <i>tesa</i> ” dan “ <i>tosa</i> ” menandakan bahwa ucapan tersebut berasal dari orang lain.	O	X
5	Menunjukan jawaban yang kritis terhadap sesuatu.	O	X
6	Menunjukan penegasan digunakan oleh perempuan.	X	O

No	Fungsi	Umum (B.Jepang)	Data
1	Fungsi Partikel <i>Wa</i> Melembutkan suasana kalimat, memperlembut cara berbicara oleh perempuan.	O	O
2	Pola “ <i>wayo</i> ” bernuansa menguatkan pemikiran diri sendiri agar lawan bicara menyetujui apa yang kita utarakan.	O	O
3	Pola “ <i>wane</i> ” bernuansa sependapat dengan lawan bicara tapi masih memastikan kebenarannya.	O	X
4	Perasaan seru secara spontan dan rasa kagum.	O	X
5	Pola “~ <i>wa~wa</i> ” menunjukan urutan rasa seru secara spontan.	O	X
6	Memperlembut suara dalam pernyataan.	O	X
7	Diakhir kalimat memperlembut penegasan atau kalimat keputusan oleh perempuan.	O	O
8	Ditengah kalimat untuk memperlembut penegasan atau kalimat keputusan oleh perempuan.	X	O

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini atau atas jawaban atas masalah yang diteliti, penulis berharap pada pembelajar bahasa Jepang agar menaruh perhatian lebih lagi pada partikel atau *Joshi* dalam bahasa Jepang khususnya partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*, selain ragam partikel dalam bahasa Jepang beragam jumlahnya, penggunaan partikel dalam keseharian penutur asli bahasa Jepang pun mempunyai peranan yang penting, karena partikel berperan sebagai inti atau kata yang mewakili ekspresi serta maksud dan tujuan si penutur dalam kalimat serta berhubungan serta sekali dengan tindak tutur bahasa dalam keseharian komunikasi penutur asli bahasa Jepang. Penggunaan partikel yang salah akan mengakibatkan berubahnya pesan yang hendak kita ucapkan sehingga patut rasanya sebagai pembelajar asing bahasa Jepang tidak mengenyampingkan peranan partikel baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Sehingga kesalahan-kesalahan penggunaan partikel oleh pembelajar asing bahasa Jepang dapat diminimalisir. Dalam ragam pecakapan lisan pembelajar asing bahasa Jepang dikenalkan dengan *shōryaku* atau

penyingkatan beberapa kalimat atau partikel yang sering digunakan dalam percakapan penutur asli bahasa Jepang, tanpa dilandasi pengetahuan dan kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang tidak dapat dengan mudahnya menyingkat penggunaan partikel dalam percakapan karena kembali lagi, penggunaan partikel khususnya partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* berkaitan erat sekali dengan ungkapan perasaan atau ekspresi perasaan serta nuansa, tindak tutur dalam kalimat penutur asli bahasa Jepang.

Bagi calon peneliti yang menaruh minat dan perhatian pada partikel, dengan senang hati rasanya penulis memberikan masukan agar tidak hanya meneliti fungsi partikel saja, tapi selangkah lebih jauh meneliti tentang makna, hubungan makna dan fungsi partikel dengan intonasi partikel dalam kalimat, hal ini bertujuan supaya kontribusi yang diberikan oleh peneliti yang telah mengkaji partikel dan calon peneliti yang akan mengkaji partikel terhadap kekayaan pengkajian partikel lebih maksimal. Begitupun data yang dijadikan bahan penelitian, tidak hanya pada buku teks, tetapi calon peneliti dapat mengkaji lagu, drama serial, film, iklan dan lain sebagainya